

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV DI UPT SPF SD INPRES PERUMNAS

Nilam¹, Latang², Harianti³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: nilampuspitasi91@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: latang@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SPF SD Inpres Perumnas

Email : rianthi26@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 7-12-2023</i> <i>Revised;10-12-2023</i> <i>Accepted;1-2-2024</i> <i>Published,15-2-2024</i>	Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan global. Keterampilan matematika memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami materi lain, karena matematika dianggap sebagai dasar ilmu pengetahuan. Tujuan umum matematika pada pendidikan dasar dan menengah adalah mempersiapkan siswa menghadapi perubahan kehidupan dan dunia yang terus berkembang serta menggunakan hasil belajar siswa, penelitian ini menerapkan pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian tindakan kelas. Tercermin dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I (73,50) menjadi siklus II (86,72), dengan pertumbuhan persentase sebesar 37,45%. Selain itu, peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) juga mencerminkan efektivitas model CTL, menunjukkan bahwa pendekatan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Penerapan metode CTL yang tidak hanya berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan tetapi juga dapat memperbaiki kualitas proses pembelajaran, melibatkan baik guru maupun siswa dalam pembelajaran dengan efektif.
Key words: <i>Contextual Teaching</i> <i>Learning, Matematika,</i> <i>Siswa</i>	artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Matematika penting untuk dikuasai agar siswa mudah mempelajari materi lain, karena pada hakikatnya matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan. Pembelajaran matematika yang optimal akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun sangat disayangkan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Matematika. Hal ini terlihat dari hasil survey PISA (Programme of International Student Assessment) tahun 2012 terhadap tes komprehensif melalui pengukuran kemampuan matematika, Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65

negara.

Tujuan umum yang diberikan matematika pada pendidikan dasar dan tingkat menengah, yaitu: (1) Mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perubahan kondisi kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan berdasarkan pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur efektif dan efisien; dan (2) mempersiapkan siswa untuk menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. (Suyadi,2015)

Inovasi pembelajaran diperlukan untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang diharapkan adalah adanya perubahan yang terjadi pada individu atau peserta didik ke arah yang lebih baik. Pengalaman tersebut diperoleh dari lingkungan tempat belajar peserta didik.

Peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap kategori praoperasional dan operasional konkret, pada masa ini anak usia tersebut sudah mampu untuk memperhatikan dan menghubungkan lebih dari satu dimensi sekaligus anak mulai mampu melakukan aktifitas logis tertentu, tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Pada tahap berpikir praoperasional dan operasional konkret, materi pelajaran yang disajikan oleh guru adalah materi-materi yang masih dekat dengan kehidupan anak, dapat dilihat, dapat dirasakan, dan dapat dipegang oleh siswa. Berdasarkan pandangan tersebut diperlukan pengalaman belajar yang baik dengan menghadirkan situasi yang sesuai dengan situasi kehidupan yang nyata atau kontekstual.

Marhaeni (2017) menyatakan *Contextual Teaching and Learning* CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warganegara dan dunia kerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara dunia yang nyata atau

menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkolerasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* proses pembelajaran berlangsung secara alami, karena itu melibatkan kehidupan nyata siswa secara langsung. Dalam pembelajaran, siswa aktif mengeksplorasi pengetahuannya sendiri, sehingga pembelajarannya bermakna. Siswa akan mengingat apa yang telah mereka pelajari dalam jangka panjang. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia siswa, diharapkan siswa mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pemodelan dalam *Contextual Teaching Learning* adalah proses pembelajaran dengan mendemonstrasikan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses pemodelan ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi guru dapat memanfaatkan siswa yang dianggap mempunyai kemampuan, sehingga siswa dapat dianggap sebagai model. Pemodelan ini merupakan komponen yang sangat penting dalam *Contextual Teaching Learning*, karena melalui pemodelan siswa dapat menghindari pembelajaran abstrak teoritis. (Shodiq, 2017)

Dalam *Contextual Teaching Learning*, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, melainkan perkembangan seluruh aspek. Oleh karena itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar seperti tes, tetapi juga proses pembelajaran melalui penilaian autentik. Penilaian autentik sebenarnya merupakan suatu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan pembelajaran yang dilakukan siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autentik dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung, oleh karena itu tekanannya diarahkan pada proses pembelajaran bukan pada hasil pembelajaran

Guru juga berperan penting dalam memilih materi pembelajaran yang dianggap penting untuk dipelajari siswa dalam kegiatan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini dikarenakan setiap anak mempunyai kecenderungan dan semangat untuk belajar dan mencoba hal-hal yang dianggap baru dan aneh. Selain peran guru dalam pendekatan *Contextual Teaching Learning*, peran guru adalah membantu siswa menemukan hubungan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya, karena dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning* siswa harus mencari hubungan antar materi. dipelajari dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga ditentukan oleh guru itu sendiri. Guru harus mampu menguasai materi pelajaran dan menyampaikan materi dengan baik. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya pandai dalam menentukan teori, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran serta sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak sekolah dasar, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. dibuat. Dengan demikian dapat membantu pemahaman materi dengan baik oleh siswa. (Suherman, 2011)

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sudut peneliti pembelajaran menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* membantu guru mengasosiasikan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran bermakna bagi siswa, siswa akan mengingat materi dalam jangka panjang, siswa juga akan menyadari pentingnya. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* guru tidak dapat menceritakan bagaimana suatu permasalahan terselesaikan, jelaskan tata cara mengerjakan suatu permasalahan. Guru dilarang menjelaskan suatu konsep atau materi. Peran guru hanya sebatas memfasilitasi belajar siswa, membimbing siswa membangun pengetahuan, dan mengarahkan siswa menemukan konsep matematika.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian tindakan kelas (action study). Suharjono dalam (Arikunto,2006) yang menyatakan bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 24-25 Agustus 2023 yang bertempat di SD Inpre Perumnas yang beralamatkan di Jalan Tamalate VI Nomor I, Kassi-Kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini, yaitu siswa kelas VI SD Inpres Perumnas.

Prosedur dan Desain Penelitian

Rencana penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan (plan) merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki, atau mengubah tingkah laku dan sikap siswa sebagai suatu solusi. Tahap tindakan adalah hal-hal apa saja yang akan atau harus dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan sesuai dengan keinginan dalam penelitian, dan refleksi (reflect), yaitu tahap terjadinya analisis sintesis, kegiatan penafsiran dan penjelasan (explanation) terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, adapun yang diobservasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa menggunakan media/alat peraga dalam menyelesaikan permasalahan,
2. Siswa melakukan diskusi,
3. Siswa menampilkan/menyampaikan hasil diskusi,
4. Siswa membahas dan menanggapi pekerjaan temannya,
5. Keantusiasan siswa dalam belajar,
6. Siswa merangkum materi yang telah disampaikan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa dan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran

berlangsung. Adapun analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan dengan menganalisis presentase dan rata-rata prestasi belajar siswa. Data berupa prestasi belajar matematika dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau nilai rata-rata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persiapan Penelitian

Peneliti menyiapkan segala perlengkapan yang diperlukan untuk melakukan penelitian, termasuk alat peraga dan alat pengumpul data, pada tahap persiapan. Rencana pembelajaran, silabus, dan bahan ajar lainnya merupakan contoh perangkat pembelajaran. Lembar Kerja Siswa : Soal UH Siklus I dan II. Alat untuk mengumpulkan data.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga pertemuan setiap siklusnya, dua siklus untuk mendiskusikan topik dan satu siklus untuk pembelajaran melakukan tes setiap hari. Tahapan pembelajaran melalui penerapan model. Pertama, fase *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Undangan dimulai dengan setelah menyiapkan ruang kelas untuk belajar, instruktur melakukan absensi dan mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran untuk membangkitkan minat siswa terhadap apa yang telah mereka ketahui. Selanjutnya setelah siswa sampai, guru membuat hubungan antara tanggapan mereka dengan materi yang akan dibahas. Instruktur membagi kelas menjadi enam kelompok untuk fase eksplorasi 5-6 individu di setiap kelompok. Setiap kelompok mengajarkan pokok bahasan yang sama sesuai dengan materi diskusinya. Setelah diskusi kelompok, dilanjutkan ke tahap penjelasan dan penyelesaian, yaitu sejumlah perwakilan kelompok mempresentasikan hasil percakapan kelompok dan rekasi teman lain terhadap hasil diskusi di depan kelas, beraksi bersama guru. Membantu dan membimbing kelas. Fase selanjutnya, instruktur memberikan tes tertulis kepada siswa. Gaya penjelasan setelah menyelesaikan ujian tertulis, instruktur membantu siswa menghitung pengetahuan dan menghubungkan temuan dengan konteks internal, membantu siswa

menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh pengalaman sehari-hari.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis yang diterima untuk menentukan efektivitas intervensi. Data aktivitas guru dan siswa, serta data hasil belajar matematika. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa diamati selama proses pembelajaran. berdasarkan observasi terhadap tindakan guru Karena siswa belum terbiasa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk melaksanakan proses pembelajaran secara memadai, maka pada pertemuan pertama belum sepenuhnya terlaksana sebagaimana mestinya. Sementara itu, Kegiatan yang melibatkan guru dan siswa mulai berjalan lebih baik sejalan dengan RPP pada pertemuan berikutnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa inisiatif internal pada setiap pertemuan berhasil.

Setelah melakukan penelitian tindakan, diperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran matematika di kelas IV B SDN Inpres Perumnas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berimplikasi pada adanya peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dikarenakan penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong siswa untuk belajar secara bermakna dengan cara siswa dilibatkan secara aktif untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata mereka. (Wina, 2012) Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran semakin kuat.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, siswa difasilitasi guru untuk melakukan demonstrasi model-model pecahan di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu siswalah yang menjadi pusat pembelajaran, sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator (Hasnawati, 2016). Kegiatan selanjutnya, guru memfasilitasi siswa untuk memberikan contoh kontekstual terkait dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut memfasilitasi siswa untuk belajar di lingkungan alamiah dikarenakan pembelajaran berkaitan dengan dunia nyata (Masnur Muslich, 2011: 42). Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk membangun pemahaman dari hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Beberapa siswa antusias memberikan contoh kontekstual tersebut. Pemberian contoh kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, menurut Piaget (Asri Budiningsih, 2015: 38) siswa dalam rentang usia kelas IV SD masih memiliki masalah dalam berpikir abstrak.

Kegiatan selanjutnya, siswa difasilitasi untuk bekerjasama dalam kelompok belajar. Di antara mereka ada yang bertanya kepada guru dan juga bertanya kepada siswa terkait tugas kelompok yang belum mereka pahami. Semua anggota kelompok belajar terlihat antusias dalam bekerjasama dan memberikan ide. Kegiatan belajar dalam kelompok tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (Muslich, 2011).

Dalam proses pembelajaran, antusias siswa dalam pembelajaran meningkat. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga terdorong untuk berpikir dan bekerjasama atas inisiatif sendiri, siswa memiliki konsentrasi yang lebih baik karena terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berbeda ketika siswa hanya menerima materi pembelajaran dengan mendengarkan ceramah saja. Siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga apa yang dipelajari siswa menjadi lebih bermakna. Siswa dilibatkan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran matematika lebih kuat dan mendalam sehingga berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa.

Tabel 1 Hasil Lembar Pengamatan Aktifitas Guru Selama Proses Pembelajaran dengan Menerapkan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	28	28	29	30
Skor Maksimum	32	32	32	32
Persentase	87,5%	87,5%	90,62%	93,75%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Aktivitas guru dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengalami peningkatan setiap pertemuan, pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan persentase 87,5% (kategori sangat baik), pertemuan kedua persentase 87,5% (kategori baik), siklus II pertemuan pertama persentase 90,62% (kategori sangat baik) dan pertemuan kedua persentase 93,75% (kategori sangat baik). Peningkatan aktivitas guru ini terjadi karena adanya perbaikan dari kekurangan dalam proses pembelajaran pertemuan sebelumnya yang berpedoman pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Pada saat pembelajaran, guru mengenalkan konsep penjumlahan pecahan dengan memberikan contoh kontekstual terkait materi pembelajaran dan melakukan pemodelan dengan contoh kontekstual tersebut. Hal ini sesuai dengan teori CTL bahwa CTL mendorong siswa untuk belajar secara bermakna dengan cara siswa dilibatkan secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata mereka (Wina, 2012). Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran akan semakin kuat. Hal ini dikarenakan, menurut Piaget (Asri Budiningsih, 2005: 38) tahap perkembangan kognitif mereka berada di tahap operasional konkret, yaitu mampu berpikir logis hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret.

Tabel 2 Hasil Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) Siklus I Dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	22	23	28	28
Skor Maksimum	32	32	32	32
Presentase	68,75%	71,87%	87,5%	87,5%
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung siklus I pertemuan pertama persentase 68,75% (kategori baik) berdasarkan observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan siswa dan tahapan pada Pembelajaran Kontekstual (CTL). model tetapi belum mengenal paradigma *Contextual Teaching and Learning* (CTL) 71,87% siswa mengikuti pertemuan kedua, masuk dalam kategori “sangat baik”. Ulangi II. Pertemuan pertama dengan persentase keterlibatan siswa kategori sangat baik sebesar 87,5%. 87,5% merupakan persentase kedua (kategori sangat baik)

Pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Mereka juga membangun pemahaman sendiri baik dalam kegiatan mandiri maupun kelompok. Interaksi pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, namun juga antara siswa dan siswa. Durasi waktu yang disediakan guru untuk kegiatan presentasi tidak terlalu lama seperti halnya pada siklus I. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak melebihi alokasi waktu pembelajaran matematika

Pada siklus ini, jumlah siswa yang bertanya lebih banyak dari pada siklus sebelumnya. Siswa tidak segan untuk bertanya kepada temannya terkait penyelesaian soal yang belum dipahami. Semua anggota kelompok belajar terlihat antusias dalam bekerjasama dan memberikan ide. Tidak ada satupun anggota kelompok belajar yang tidak berpartisipasi aktif dalam

menyelesaikan soal. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama. Pemahaman siswa dapat diperoleh melalui itu, pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran tidak monoton, berpusat pada siswa, dan membuat siswa nyaman untuk mengikuti proses pembelajaran (Muslich, 2011).

Meningkatkan aktivitas siswa yang mengedepankan keunggulan Seperti terlihat pada tabel 2 di bawah ini, peningkatan proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Tabel 3 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	33	63,09	-
UH I	32	73,50	16,50%
UH II	32	86,72	37,45%

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,50 seperti terlihat pada tabel di atas. Sebelumnya, berdasarkan statistik awal, rata-rata hasil belajar siswa (63,09) masih buruk. persentase pertumbuhan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah tindakan pada siklus I adalah 16,50%. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. menjadi 86,72, mewakili peningkatan persentase sebesar 37,45% dibandingkan data asli. Masalah ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Tabel di bawah ini akan menunjukkan perbedaan ketuntasan belajar siswa antara siklus I dan Siklus II:

Tabel 4 Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa

	Siklus I	Siklus II
Tuntas	21	30
Tidak Tuntas	11	2

Terlihat dari data berikut bahwa pada siklus I terdapat 21 siswa yang mencapai KKM dan 11 siswa yang berada di bawah KKM. Sebelumnya, hanya 10 siswa yang memenuhi KKM, sementara 23 siswa mempunyai nilai di bawah KKM, menurut statistik pertama. Penilaian harian siklus I Ketuntasan belajar klasikal sebesar 65,63%. Sebelum 30,30% berdasarkan data

awal. Ini menunjukkan peningkatan pada saat instalasi. Pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meskipun belum cukup mencapai taraf ketuntasan klasikal.

Dari hasil tes akhir siklus I masih ada siswa yang belum memahami konsep bilangan bulat dengan baik. Namun, setelah melalui proses tindakan dengan memberikan perhatian, bimbingan dan pendekatan yang lebih, pada akhir siklus II siswa sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa ini sudah mampu mengoperasikan penjumlahan bilangan bulat dengan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut siswa mulai mampu mengaplikasikan situasi dunia nyata dalam memecahkan masalah matematika, dengan mengalami secara langsung dan mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengalaman baru. Ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurhadi (2014) bahwa dalam transfer belajar peserta didik belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain, sehingga anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri, bukan dari pemberian orang lain, sehingga anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru.

Pencapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini. Untuk itu, penelitian ini dipandang perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada akhir siklus II, pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami konsep bilangan bulat dengan melakukan pengoperasian penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat semakin mengalami peningkatan. Siswa pada siklus II sudah mulai menunjukkan keaktifan dalam bertanya. Dengan bertanya siswa dapat menggali informasi pada hal yang kurang dimengerti dan guru dapat memberikan bimbingan berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh siswa dalam pembelajaran. Dalam komponen CTL, bertanya dilakukan dengan maksud menggali informasi, membantu siswa, mengecek pemahaman siswa, berbagi ide dan sebagainya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan bertanya merupakan kegiatan penting dalam melakukan pembelajaran berbasis inkuiri yaitu menggali informasi dan mengkonfirmasi, seperti yang diungkapkan oleh (Suharta, 2014) juga menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri (*inquiry*).

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran masih berpusat pada guru dan cenderung menggunakan metode ceramah guru lebih menekankan pada penguasaan materi daripada

proses pembelajaran. Selain itu, guru belum pernah mengaitkan materi pembelajaran matematika yang sifatnya abstrak dengan konteks kehidupan nyata siswa. Padahal, menurut Piaget (Asri Budiningsih, 2015): tahap perkembangan kognitif siswa dalam rentang usia kelas IV SD masih bermasalah dalam berpikir abstrak. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga prestasi belajar mereka pun menjadi rendah. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan agar kualitas pembelajaran dan prestasi belajar matematika meningkat, yaitu dengan menerapkan CTL dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan, penerapan CTL membiasakan siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, mendorong siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa (Wina, 2012). Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran lebih kuat sehingga berimplikasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Pada siklus I ini terdiri dari 1 tindakan yaitu tindakan 1 mengenai materi mengenal sudut suatu benda atau membangunkannya. Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang dikemukakan Depdiknas (2003) yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, komunitas belajar, keteladanan, dan penilaian aktual. Namun pada pembelajaran siklus I terdapat kekurangan dan kendala yang dihadapi peneliti dalam meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Disetiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kelemahan.

Pada *Contextual Teaching and Learning* terdapat beberapa kelebihan, yaitu Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata (Anggraini, 2017). Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.

Selain itu, Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata (Shodiq, 2017). Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.

Dan juga Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi (Haryanto, 2019). Maksudnya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Sedangkan kelemahan pada metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi, Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, dan Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat.

Secara keseluruhan, siswa sudah mampu menentukan bilangan positif dan negatif pada garis bilangan. Untuk lebih mengoptimalkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam memahami konsep bilangan bulat, penerapan pembelajaran matematika berpendekatan kontekstual berbasis masalah perlu dilakukan secara rutin.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan terhadap situasi belajar siswa diketahui bahwa antusiasme siswa, berdiskusi, dan interaksi siswa selama pembelajaran semakin meningkat. Ini diketahui berdasarkan data hasil observasi dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan yang berarti. Secara keseluruhan siswa sudah menggunakan alat peraga yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Siswa memanipulasi benda-benda konkret yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang kontekstual (dekat dengan kehidupan siswa). Dengan pembelajaran kontekstual berbasis masalah, siswa merasa senang dan antusias dalam belajar dengan menggunakan media yang dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini senada dengan pendapat oleh Johnson (2019) bahwa CTL (*Contextual Teaching and Learning*) memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat untuk belajar. Pendapat tersebut juga didukung oleh Marhaeni (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata sesuai dengan kehidupan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sesuai dengan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa Pembelajaran kontekstual berbasis masalah yang menghubungkan pembelajaran pada permasalahan yang kontekstual, yang sesuai dengan kehidupan siswa, dapat membuat siswa berminat untuk belajar dan pembelajaran menjadi lebih

bermakna, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pinwanna pada tahun 2015 dengan judul penelitian *“Using the Contextual Teaching and Learning Method in Mathematics to Enhance Learning Efficiency on Basic Statistics for High School Students.”* Suan Sunandha Rajabhat University of Bangkok-Thailand. Pinwana menemukan bahwa CTLM (*Contextual Teaching and Learning Method*) *method the designed had learning efficiency at 90.09 / 81.38 which is higher than the standard level (80 / 80) and the students had good attitude and Contextual Teaching and Learning Method from the results that the CTLM helped students learn more efficiently.* Bahwa Metode metode pembelajaran kontekstual yang dirancang memiliki efisiensi belajar yang lebih tinggi dan siswa memiliki sikap yang baik dan dapat membantu siswa belajar lebih efisien. Hasil penelitian itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Davtyan pada tahun 2014 dengan judul *Contextual Learning*, University of Bridgeport-USA. Davtyan menyatakan bahwa *“the students learn important skills for real”* artinya bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual siswa belajar keterampilan penting yang memiliki makna.

Pada dasarnya CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan keadaan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka. *Contextual teaching and learning engages students in meaningful activities and helps connect academic research to real-world situations. By making these connections, students find purpose in their studies* (Johnson, 2019). Artinya, *“Contextual teaching and learning melibatkan peserta didik dalam aktifitas yang membantu mereka untuk menghubungkan pelajaran yang mereka dapat di sekolah dengan situasi kehidupan nyata mereka. Dengan membuat keterkaitan tersebut, peserta didik akan dapat menemukan makna dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan”*. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang berhubungan dengan kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi yang informasinya bisa datang dari mana saja tidak bergantung pada informasi dari guru

Secara garis besar berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning merupakan Pendekatan pembelajaran yang membantu guru

menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa perlu memahami apa arti belajar, manfaat yang dibawanya, di mana mereka berdiri dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa menghadapi bahwa apa yang mereka pelajari, akan berguna bagi hidupnya nanti. Hal ini membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti, dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran ternyata memberi efek kepada hasil belajarnya. Hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan prestasi atau hasil belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada para dosen yang telah memberi ilmu yang bermanfaat dan selalu memberi arahan kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan juga kepada teman-teman yang selalu memberi dukungan disetiap situasi dan tak lupa terimakasih banyak saya ucapkan untuk kedua orang tua saya yang selalu ada dan selalu memberi dukungan dalam bentuk apapun dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dimanapun diterapkan, model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Baik secara individu maupun tradisional, pembelajaran siswa semakin meningkat. Berdasarkan statistik awal, hanya 10 siswa (30,30%) yang tuntas dengan rata-rata hasil belajar 63,09. Terjadi peningkatan pada siklus I sebanyak 21 siswa atau 65,63% yang tuntas dan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 73,50. Pada siklus II terjadi penambahan jumlah lulusan yaitu mencapai 30 orang (93,75%) dengan rata-rata hasil belajar 86,72. Persentase peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 16,50% pada siklus I dan meningkat menjadi 37,45% pada siklus II. Dan karena lebih dari 75% siswa menyelesaikannya, penyelesaian pembelajaran klasikal lebih tercapai.

2. Penerapan model CTL juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terbukti dengan partisipasi guru pada siklus II meningkat dari 87,50% pada siklus I menjadi 92,18% dengan kategori sangat baik. Selain itu, pada siklus II partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat dari 70,31% pada siklus I dengan kategori baik menjadi 87,50% dengan kategori sangat baik.

Dalam kesimpulan implementasi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VI di SD Inpres Perumnas. Dengan memudahkan konteks lokal ke dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika dan melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

CTL membantu meningkatkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa di SD Inpres Perumnas, hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan memberikan siswa pemahaman yang lebih dalam. CTL juga dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan, proyek dan diskusi. Hal tersebut dapat membantu pemahaman yang kokoh dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Saran

Berdasarkan temuan pelaksanaan kegiatan penelitian pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran sudut di kelas IV SD, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut: 1) Karena metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru kelas dan sekolah juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Anda dapat menggunakan metode CTL sebagai teknik pembelajaran. 2) Model CTL mempunyai langkah-langkah yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran; sehingga model CTL dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*. Singaraja: FIP Undiksha.

- Anggraini, R. S. (2017). PENGARUH PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIS. . *Jurnal Kewarganegaraan*, 2368.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryanto, P. C. (2019). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233.
- Hasnawati. (2016). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 53-62.
- Johnson, E. (2019). Bandung: MLC.
- Marhaeni, A. A. (2017). Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif. *Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif*.
- Muslich, M. (2011). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, d. (2014). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Taching and Learning/CTL) dalam Penerapan KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sears, S. (2013). *Introduction to Contextual Teaching and Learning*. Bloomington Indina: The Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Shodiq, A. &. (2017). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning to Improve Achievement in Basic Grammar Class at Kampung Inggris Language Center Pare Kediri. Depok: Universitas Indonesia.
- Suharta, I. G. (2014). *Kumpulan Karya Ilmiah*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Suherman, d. (2011). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wina, S. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiraatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.